

(E) Navis, A.A.

(A) Ali, Lukman

PUSAT DOKUMENTASI SAstra H.B. JASSIN

Jakarta: Republika

Tahun: VIII

Nomor: 141

Jumat, 2 Juni 2000

Halaman: 6

Kolom: 3--6

● KOLOM ●

Anda Ingin Jadi Gubernur?



Lukman Ali

Dosen Fakultas Sastra UI
Mantan Kepala Pusat Bahasa

Baru-baru ini AA Navis menerbitkan bukunya lagi, berjudul *Yang Berjalan Sepanjang Jalan* (Grasindo, 1999, 500 halaman). Buku ini berupa kumpulan karangan tentang berbagai aspek kehidupan kebudayaan dan masyarakat Minangkabau seperti sejarah, politik, ekonomi, keagamaan, kesenian, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Termasuk juga dalam kumpulan ini karangan-karangan yang mengenai masalah sastra dan budaya Indonesia.

Ada dua karangan yang agak menonjol yaitu mengenai adanya sebuah hipotesis bahwa sejak ratusan tahun yang lalu sudah terdapat hubungan kebudayaan Minangkabau dengan Yunani.

Pendapat ini menyatakan bahwa sistem dan struktur kemasyarakatan Minangkabau banyak sekali kesamaannya dengan kebudayaan Yunani. Katanya filosofinya sama-sama bersumber dari alam yang terbagi serba empat. Bentuk dan kondisi *nagari* sama dengan polis. Sistem pemufakatan di balairung sama dengan senat yang anggotanya dipilih secara demokratis. Anak-anak sampai masa menikah sama-sama tinggal di asrama seperti bangsa Sparta. Sedangkan sistem matrilineal dianut pula oleh bangsa-bangsa sekitar Mediteranen masa lalu. Sistem bersuku-suku (kaum) bersamaan dengan kebudayaan Cina.

Kita yang awam dengan masalah akulturasi kebudayaan, apalagi antara berbagai bangsa, tentu bertanya-tanya kenapa ditemukan banyak persamaan antara kebudayaan Minangkabau dan Yunani.

Dengan penuh keingintahuan dan dengan menggunakan pendapat seorang antropolog yang bernama Jaap Kunst dalam buku *Cultural Relation between the Balkan and Indonesia* (1954), Navis merujuk pendapat yang menunjukkan bahwa banyak persamaan benda-benda

sejarah, simbol kepercayaan, alat musik, bentuk tari, motif ukiran, dan ragam hias bangsa Balkan dengan berbagai etnik di Indonesia. Maka hubungan kebudayaan Yunani dengan Minangkabau dilihat pada kesamaan antara hal-hal ini.

Kita 'kagum' AA Navis bisa memperoleh data sementara yang dapat dipakai sebagai sumber untuk memperoleh kesimpulan adanya 'jembatan' yang menghubungkan Yunani dengan Minangkabau. Tampaknya soal ini merupakan bahan yang amat berharga bagi Navis dalam rangka memecahkan masalah adanya hubungan kebudayaan tersebut. Ia telah menantang peneliti-peneliti sejarah Minangkabau.

Maka berceritalah Navis tentang *tambo* Minangkabau yang telah menjadi mitos itu: Bahwa Iskandar Zulkarnain punya tiga orang putra yaitu *pertama* yang menjadi Maharaja di Romawi, yang *kedua* menjadi Maharaja di Cina, dan yang *ketiga* berlayar ke Selatan dan membangun kerajaan Minangkabau.

Tentang hal ini umumnya sejarawan mengambil kisah Iskandar Zulkarnain tersebut, karena dalam literatur banyak sekali bangsa-bangsa yang mendakwakan bahwa raja mereka keturunan Macedonia itu. Dalam sejarah Melayu kita temukan soal seperti itu bahwa raja-raja Melayu juga keturunan Iskandar Zulkarnain.

Walaupun belum ada kajian sejarah atau antropologi tentang mengapa banyak persamaan kebudayaan Minangkabau dengan Yunani, Navis sebagai sastrawan lari kepada pendekatan ilmu sastra, yaitu cerita sastra sejarah. Maka berkatalah AA Navis bahwa sesudah era Iskandar Zulkarnain terdapat tiga peradaban yaitu Romawi, Cina, dan Minangkabau. Dikatakanlah sumber peradaban Minangkabau adalah tiruan peradaban Yunani.

Masalah ini dijadikan topik oleh Navis dalam makalah pada Simposium Kebudayaan di University of Pennsylvania Amerika Serikat 13-16 November 1997. Seperti dikatakan tadi hal ini merupakan tantangan yang sepatasnya dijawab.

Karangan yang kedua yang hendak kita singgung ialah artikel "Nasehat untuk Calon Gubernur Sumatra Barat". Tampak betul di sini Navis dengan jenaka tetapi cukup tajam memberikan persyaratan kepada para calon orang nomor satu di Ranah Minang di samping persyaratan yang diberikan orang lain, seperti berikut.

(1) Kalau Anda pernah dirawat di rumah sakit karena penyakit kronis diabetes, lever, ginjal, kolesterol tinggi, jantung, sebaiknya tidak usah ikut calon gubernur,

Kolom, Anda Ingin Jadi Presiden?
Lukman Ali

karena Anda akan banyak mengurus penyakit-penyakit Anda daripada mengurus tugas-tugas Anda.

(2) Kalau usia Anda lebih 50 tahun sebaiknya mental Anda siap untuk menjabat jabatan satu periode saja. Karena usia 60 tahun atau lebih, kondisi yang tersimpan dalam tubuh Anda sudah banyak yang aus.

(3) Kalau usia Anda sudah 55 tahun atau menjelang pensiun, sebagai pegawai tinggi yang boleh bertugas sampai berumur 60 tahun, sebaiknya Anda tidak kecewa kalau tidak terpilih.

(4) Kalau Anda memandangi jabatan gubernur sebagai prestise atau kesempatan menjadi kaya, Anda akan menjadi pejabat yang akan dikutuki masyarakat.

(5) Kalau Anda tidak punya gagasan untuk meningkatkan harkat masyarakat, buanglah angan-angan untuk mencalonkan diri.

Navis mengajukan usulan ini dengan alasan bila usia Anda tidak muda lagi, apalagi sakit-sakitan, Anda hanya akan menjadi 'gubernur kantor' dan ini akan membuat jarak dengan rakyat; dan Anda akan dinilai 'sombong'. Anda juga jangan membandingkan diri dengan Soeharto yang mampu berkuasa berlama-lama karena dia adalah tokoh 'idola', yang membuat sejarah. Anda juga tidak bisa membandingkan diri Anda dengan usia menteri atau dirjen karena mereka bukanlah pekerja lapangan.

Tampak sekali di sini Navis senang bergurau dan kadang-kadang sinis tajam menusuk sasaran.

Ya, Navis bukanlah Navis, bila ia tidak bergurau atau mengejek. Memang penyajian secara santai, menggelitik, dan ringan merupakan kekuatan tersendiri dalam diri Navis. ■